

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah siswa yang belajar pada Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012). Mahasiswa mempunyai peranan penting untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional. Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tugas dan tanggung jawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuannya. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila Tridharma Perguruan Tinggi dapat terlaksana, yaitu mampu menyelenggarakan pendidikan, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat (UU RI Nomor 12 tahun 2012).

Setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Siswa/mahasiswa merupakan individu dengan karakteristik yang sangat kompleks unik, dan berkembang secara dinamis. Setiap individu memiliki potensi, kecakapan cara berpikir, bersosialisasi, komunikasi, seni, keterampilan yang berbeda-beda. Tiap individu memiliki karakteristik secara fisik, sosial, emosi, sikap, dan nilai yang berbeda pula. Semua potensi, kecakapan dan karakteristik tersebut membentuk satu kepribadian yang khas, unik, sehingga berbeda satu dengan lainnya. Keunikan tersebut semakin kompleks karena manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya, dan terus berkembang (Sukmadinata, 2007).

Karakteristik secara fisik yang unik, yang dimiliki oleh mahasiswa salah satunya ialah individu dengan keterbatasan fisik yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya Kota Surabaya, Indonesia. Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 pasal 1 mengatakan bahwa individu dengan keterbatasan fisik ialah setiap individu yang memiliki kelainan fisik atau

mental yang dapat mengganggu/menjadi hambatan dalam melakukan aktivitas secara layak yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan juga penyandang cacat fisik dan mental. Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2011 menyatakan jumlah individu dengan keterbatasan fisik ialah 2.126.785 jiwa.

Keterbatasan fisik atau yang dikenal dengan sebutan tunadaksa, merupakan individu yang memiliki gangguan gerak yang diakibatkan adanya kelainan *neuromuscular* (syaraf otot) dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit, polio, dan lumpuh serta kecelakaan yang dialami (Risksedas, 2013). Hal tersebut mengakibatkan individu mengalami keterbatasan secara fisik dalam melakukan aktivitasnya. Tunadaksa atau gangguan fisik ialah ketidakmampuan tubuh secara fisik individu untuk berfungsi seperti keadaan tubuh normal lainnya, sehingga dapat mengganggu kegiatan belajar dan membutuhkan bantuan khusus (Faizah, Rahma, & Dara, 2017). Menurut Efendi (dalam Setyawati, 2017) tunadaksa merupakan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Hal tersebut diakibatkan adanya luka, penyakit, atau pertumbuhan yang kurang sempurna. Berdasarkan tingkat gangguannya, tunadaksa dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Kondisi seperti ini biasa disebabkan oleh faktor bawaan atau kecelakaan yang pernah dialami oleh individu. Kemudian dapat dilihat dari waktu terjadinya gangguan, terjadi pada masa sebelum lahir (*fase prenatal*), saat kelahiran (*fase natal*), dan setelah proses kelahiran.

Tingkat gangguan fisik dengan kategori ringan, sedang, dan kuat, dapat dijelaskan secara spesifik berdasarkan bagiannya. Hallahan & Kauffman (dalam Mangunsong, 2011) membagi gangguan fisik dalam tiga kategori yaitu gangguan neuromotor (*neuromotor impairments*), gangguan

ortopedik dan otot-otot rangka (*orthopedic and musculoskeletal disorders*), serta kondisi lainnya yang berpengaruh pada kemampuan fisik dan kesehatan. Salah satu gangguan yang termasuk dalam *neuromotor impairments* yaitu *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* sejenis kelumpuhan yang dihasilkan oleh kerusakan pada bagian otak.

Berdasarkan tingkat keparahannya terbagi menjadi tiga. Pertama yaitu ringan dengan gejala, individu dapat berjalan dan berbicara; dapat menjalankan fungsi-fungsi tubuh dalam aktivitas sehari-hari; dan tidak banyak gangguan gerakan yang dialami. Kedua adalah sedang, dengan gejala individu memerlukan pengobatan untuk gangguan bicara, memerlukan latihan gerak motorik, dan latihan perawatan diri sendiri; dan biasanya menggunakan alat bantu untuk gerak (*brace* atau tongkat). Ketiga adalah berat, dengan gejala individu perlu pengobatan dan perawatan dalam alat gerak motoriknya; kurang mampu menjalankan aktivitas sehari-hari; tidak mampu berjalan dan berbicara (kelumpuhan); dan prognosanya buruk (Mangunsong, 2011).

Hambatan yang umum dialami oleh penyandang tunadaksa adalah berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mereka, seperti permasalahan sosial, baik yang berkenaan dengan penyandang cacatnya, keluarga, maupun masyarakat yang berada disekitarnya. Permasalahan *disability* berdampak sangat *urgent* karena berhubungan dengan beberapa aspek, yakni ekonomi, sosial, dan aspek mental yang dapat mempengaruhi kesejahteraan penyandang *disability* serta keluarganya (Indrakentjana, 2013). Tunadaksa memiliki kecenderungan untuk merasa malu, minder, dan merasa diri berbeda dengan orang disekitarnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2012) tentang hubungan *body image* dan *self-esteem* pada dewasa awal tunadaksa yang mengalami cacat tubuh setelah kelahiran,

menjelaskan bahwa individu dengan gangguan fisik memiliki perasaan malu dan tidak percaya diri membuat individu tersebut merasa kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungan dan tidak bisa menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Menurut Mangunsong (2011), terdapat beberapa aspek perkembangan yang terpengaruh dan menjadi masalah, yaitu masalah biologis (fisiologis tubuh), masalah psikologis, dan masalah sosial. Kemudian disimpulkan bahwa masalah yang dialami individu dengan gangguan fisik menimbulkan konsekuensi. Pertama ialah tingkah laku dalam mengatasi kesukaran sebagai akibat dari gangguan yang dialami. Secara psikologis individu harus melakukan dua macam resiko penyesuaian diri yakni mengatasi rasa depresi, *shock*, apatis, dan penarikan diri; lalu meningkatkan atau memulihkan kembali harga diri individu. Kedua ialah penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Ketiga ialah kemampuan kognitif dan keberhasilan dalam pendidikannya. Hal tersebut dikarenakan ketika individu jarang mengikuti kegiatan belajar mengajar, menyebabkan motivasi belajar menurun sehingga prestasi belajarnya pun bisa dibawah rata-rata kemampuan sebenarnya yang dimiliki.

Pemaparan teori diatas sejalan dengan keterangan awal pada wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu mahasiswa penyandang tunadaksa di Universitas X Surabaya. Subjek menjelaskan demikian:

“Awalnya masuk ke sekolah saya malu karena melihat, kok beda, mereka kok jalannya berbeda sama aku. Trus juga sempat aku merasa sedih karena sempat ditolak oleh pihak sekolah waktu itu, karena lihat kondisi fisik aku seperti ini. Aku sempat ngerasa down, ga mau buat apa – apa, diem aja di kamar” (R, 21, perempuan).

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2018, menjelaskan bahwa awalnya subjek memiliki perasaan malu, minder, putus asa dan berpikir tidak bisa melakukan apapun.

“Cuman sekarang udah gak, sekarang aku lebih menerima, dan lebih percaya diri. Ini diriku sendiri, toh aku juga bisa lebih dari pada anak lain. Aku masih punya masa depan yang cerah dan punya tanggung jawab untuk membahagiakan orang tua dan menyekolahkan adiku. Waktu aku sekolah SMP dan SMA aku juga sering ikut lomba – lomba, kayak nyanyi, debat, cerdas cermat dll, dan juara. Sampai di kampus aku juga aktif dalam organisasi. Sekarang aku lagi kerja juga, kaya bantu – bantu gitu di salah satu perusahaan. Nah tujuanku nanti semoga bisa lanjut kerja ditempat itu.” (R, 21, perempuan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa ketika beranjak dewasa, subjek memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri. Dalam keadaanya hingga saat ini, subjek sudah memiliki banyak prestasi, dan sudah bekerja *part time* di salah satu perusahaan di Jawa Timur. Hal tersebut menjadi satu kebanggaan buat subjek sehingga merasa sangat percaya diri dan bangga terhadap dirinya. Subjek memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sudah bisa menerima keadaannya. Ketika melihat atau mendengar sikap penolakan dari orang lain, subjek merasa tidak begitu sedih karena subjek sudah menerima dirinya saat ini dengan semua kerja keras dan hasil yang baik. Kemudian subjek memiliki pemikiran bahwa dirinya bisa berprestasi, adanya pemikiran untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya, serta memiliki pandangan untuk kedepannya. Subjek sudah merasa lebih baik dan bangga terhadap dirinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terdapat perbedaan antara teori dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek. Pemaparan penelitian sebelumnya oleh Sari (2012) tentang hubungan *body image* dan *self-esteem* pada dewasa awal tunadaksa yang mengalami cacat tubuh setelah kelahiran, menjelaskan bahwa individu dengan gangguan fisik memiliki perasaan malu dan tidak percaya diri membuat individu tersebut merasa kesulitan saat berinteraksi dengan lingkungan dan membuat mereka tidak menjalankan tugas-tugas perkembangan dengan baik khususnya pada masa dewasa awal. Dewasa awal sendiri merupakan masa transisi singkat dari remaja menuju tahap dewasa. Pada tahap ini anak cenderung mengalami masa ketegangan emosional, masa bermasalah, penyesuaian diri dan seterusnya. Ketika beranjak ke masa dewasa awal anak dituntut untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas maupun kewajibannya. Kemudian anak memiliki hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis, sehingga dibutuhkan *self-esteem* yang baik dalam melakukan hal tersebut. Ketika menjadi seorang mahasiswa, anak pun memiliki tugas tulis maupun praktek, sehingga dibutuhkan pula kemampuan lebih dibandingkan saat masih duduk dibangku sekolah (Hurlock, 1980). Hal ini menjelaskan bahwa *Self-esteem* memiliki peranan penting dalam proses ini khususnya dalam melakukan tugasnya, maupun dalam bersosialisasi. Kemudian menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Machdan & Hartini (2012) mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada tunadaksa di UPT rehabilitasi sosial cacat tubuh Pasuruan, menjelaskan bahwa semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa bahwa salah satu kecemasan yang dihadapi oleh tunadaksa adalah bekerja. Ketika memiliki perasaan rendah

diri maka individu akan sulit untuk menerima dirinya, sehingga dibutuhkan adanya *self-esteem* yang baik terhadap diri individu untuk bisa menerima diri dan menurunkan kecemasan terhadap kerja. Penjelasan tersebut menjadikan *self-esteem* sangat penting untuk diteliti khususnya bagi mahasiswa tunadaksa.

Dari hasil wawancara dengan subjek, terdapat perbedaan dengan pemaparan teori di atas. Subjek menjelaskan bahwa ia memiliki kepercayaan diri, menerima keadaannya, memiliki pemikiran bahwa ia berprestasi, bertanggung jawab, dan yakin dapat menjadi kebanggaan orang tua. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dinamika penghargaan diri (*self-esteem*) mahasiswa penyandang tunadaksa.

Menurut Suryanto, Putra, Herdiana, & Alfian (2012), kata *esteem* berasal dari suatu kata dalam bahasa Latin yakni "*astemare*" artinya *to estimate* atau *appraise*, oleh karena itu *self-esteem* dapat diartikan sebagai suatu penilaian (evaluasi), baik positif atau negatif terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut menjadikan harga diri seseorang bisa lebih tinggi atau lebih rendah daripada orang lain. Penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, berada di sistem kognitif sehingga penilaian tersebut tergantung pada perubahan konsep diri yang menilai terhadap atribut yang melekat berubah, maka harga diri seseorang juga dapat berubah.

Harga diri (*Self esteem*) mengacu pada evaluasi terhadap diri secara keseluruhan yang disebut juga nilai diri atau citra diri (Santrock, 2011). Penelitian sebelumnya oleh Maria, Kusuma, & Rahayu (2017) tentang hubungan dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita tunadaksa di Yayasan Pembimbing Anak Cacat Kota Malang sebanyak 30 subjek, bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan

harga diri. Penelitian tersebut menjelaskan 22 remaja tunadaksa (73,3%) memiliki harga diri tinggi. Harga diri tinggi tersebut didasarkan pada remaja percaya diri ketika berinteraksi, tidak merasa cemas tentang pernyataan orang lain mengenai kondisi fisiknya, serta adanya dukungan emosional dari masyarakat seperti menghargai aktivitas yang dilakukan, dan adanya kepercayaan dari keluarga bahwa remaja bisa beraktivitas secara mandiri melalui bimbingan dari Yayasan tersebut.

Penelitian terkait *self-esteem* juga dilakukan oleh Sari (2012) bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dan *self-esteem* pada dewasa awal tunadaksa. Penelitian tersebut menjelaskan temuan lainnya yaitu selain *body image*, prestasi dan dukungan sosial turut berpengaruh terhadap *self-esteem* individu. Ketika berprestasi mereka dapat membuktikan pada lingkungan kalau mereka bisa beraktivitas tanpa harus merepotkan orang lain. Kemudian adanya perasaan nyaman ketika bergaul dengan teman-teman sehingga mereka dapat mengurangi rasa rendah diri mereka. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh *body image*, prestasi, dan dukungan sosial.

Menurut Owens, Stryker, & Goodman dalam Refnadi (2018) ketika seorang anak memiliki *self-esteem* yang tinggi maka dapat mencegah anak untuk melakukan hal-hal yang negative dalam proses mencapai cita-cita dan prestasinya dalam belajar. *Self-esteem* yang tinggi akan membuat seorang anak merasa berharga, menghormati dirinya sendiri, memandang dirinya sejajar dengan anak lainnya, dan selalu ingin maju dan terus berkembang. Sedangkan ketika seorang anak memiliki *self-esteem* yang rendah dapat membuat seseorang akan berhadapan dengan berbagai macam masalah sosial dan psikologis karena seseorang dengan harga diri rendah dianggap lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial maupun

psikologis. Rendahnya *self-esteem* yang dimiliki dapat menjadikan seseorang untuk terus mencari status dan pengakuan dalam kegiatan menyimpang (Owens, Stryker, & Goodman dalam Refnadi, 2018).

Konsep *self-esteem* menjadi penting untuk dibahas karena dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan layanan atau cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *self-esteem* individu, khususnya mahasiswa penyandang tunadaksa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Maria, Kusuma, & Rahayu (2017) bahwa cara agar *self-esteem* tunadaksa tinggi dibutuhkan dukungannya dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, guru, dan lingkungan masyarakat. Adanya interaksi dengan lingkungan dapat menimbulkan rasa nyaman sehingga individu bisa lebih percaya diri. Selain itu, mahasiswa penyandang tunadaksa masih jarang ditemui. Penelitian di Indonesia rata-rata mengenai individu dengan rentang usia remaja hingga dewasa yang sudah bekerja, maupun berada dalam naungan yayasan tertentu.

Berdasarkan kajian literatur dan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti melihat bahwa individu dengan gangguan fisik/tunadaksa dapat menimbulkan dampak yang cukup signifikan dalam kehidupan mereka. Khususnya bagi mahasiswa tunadaksa, dampak yang dialami dapat semakin signifikan. Perannya sebagai mahasiswa dapat terganggu dan menjadi tidak maksimal akibat dari keterbatasan yang mereka miliki. Adanya dampak secara fisik, psikologis, internal maupun eksternal dapat mempengaruhi *self-esteem* individu tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat dinamika *self-esteem* pada mahasiswa penyandang tunadaksa saat menjalankan peran mereka dengan keterbatasan yang dimiliki.

1.2. Fokus penelitian

Bagaimana dinamika *self-esteem* pada mahasiswa penyandang tunadaksa di Universitas X Surabaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *self-esteem* pada mahasiswa penyandang tunadaksa di Universitas X Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi khususnya dalam bidang psikologi klinis Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi yayasan pengelola penyandang cacat dan orang tua anak penyandang tunadaksa: sebagai bahan evaluasi terkait layanan/fasilitas di bangku pendidikan seperti lomba cerdas cermat, demi mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak serta orang tua dapat lebih memotivasi anak dan memberikan dukungan sosial berupa perhatian dan lain sebagainya.
- b. Bagi Mahasiswa Tunadaksa: menjadi bahan refleksi diri dan lebih dalam mengenal potensi yang dimiliki demi pengembangan dan mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki.